

Pengaruh Lingkungan dan Masyarakat terhadap Penyakit Demam Berdarah di Desa Truko Kecamatan Kangkung Kendal

Environmental and Community Influences on Dengue Fever in Truko Village, Kangkung Subdistrict, Kendal

Farid Rizqi Ananda^{1*}, Adita Rizki Kurniawati², Teresa Amelya Putri³, Ariska Kurnia Rachmawati⁴

¹⁻⁴ Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

purborizqi@gmail.com^{1*}

Alamat: Prof. Hamka Street, Ngaliyan, Semarang City 50185, Central Java, Indonesia

Korespondensi penulis: purborizqi@gmail.com

Article History:

Received: July 21, 2024;

Revised: August 07, 2024;

Accepted: August 21, 2024;

Published: August 23, 2024;

Keywords: Virus, social, environment

Abstract: One of the health problems in society that still occurs a lot is dengue fever. dengue (DHF). This viral disease is usually transmitted through the bite of the mosquitoes *Aedes aegypti* and *Aedes albopictus*. Until now, dengue fever disease has not yet been controlled, preventive programs in the community have also not been realized because the outbreak of this disease is increasingly showing high high numbers. Dengue fever is strongly influenced by environmental factors. Environment. An unhealthy and contaminated environment is very prone to the occurrence of various diseases including dengue fever. Other than that social factors can also affect human health such as economic conditions, education, and government policies. This activity was carried out on date in Truko Village, Kangkung Sub-district, Kendal Regency. The form of This activity is an action to prevent and break the chain of the spread of dengue fever in the spread of dengue fever in the Truko village area.

Abstrak

Salah satu problematika kesehatan dalam masyarakat yang masih banyak terjadi adalah penyakit demam berdarah dengue (DBD). Penyakit virus ini biasanya ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Sampai saat ini penyakit demam berdarah belum dapat dikendalikan, program preventif dalam masyarakat juga belum sepenuhnya terealisasi karena wabah penyakit ini semakin menunjukkan pelonjakan angka yang tinggi. Penyakit demam berdarah sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan yang tidak sehat dan terkontaminasi sangat rawan akan terjadinya berbagai penyakit termasuk penyakit demam berdarah. Selain itu faktor sosial juga dapat mempengaruhi kesehatan manusia seperti kondisi ekonomi, pendidikan, dan kebijakan pemerintah. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 28 Juli 2024 di Desa Truko Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal. Bentuk dari kegiatan ini merupakan sebuah tindakan guna mencegah sekaligus memutus rantai penyebaran penyakit demam berdarah yang berada di wilayah desa Truko.

Kata Kunci: Virus, sosial, lingkungan.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan kondisi fisik, mental, dan sosial secara menyeluruh yaitu bukan hanya sehat atau bebas dari penyakit namun juga sehat fisik serta mental. Kesehatan sangatlah penting perannya bagi kehidupan manusia, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia. Setidaknya ada delapan faktor yang mempengaruhi kesehatan manusia diantaranya lingkungan, sosial ekonomi, perilaku masyarakat maupun individu, pelayanan kesehatan, kultur atau tradisi dan lain sebagainya. Faktor lingkungan dapat menjadi penentu suatu masyarakat dapat dikatakan sehat, lingkungan yang bersih tentu membuat suatu masyarakat menjadi sehat, namun lingkungan saja tidak dapat menjamin kesehatan manusia. Tentunya lingkungan yang sehat harus diimbangi dengan perilaku masyarakat yang tertib, tertib disini memiliki arti menerapkan pola hidup sehat dan bersih, sebab lingkungan yang sehat dimulai dari masyarakat yang baik. Jika lingkungan dirusak oleh perilaku masyarakat yang tidak baik seperti membuang sampah sembarangan, menumpuk barang bekas, membakar sampah, menampung genangan air, membuang limbah disembarang tempat dan lain sebagainya, hal tersebut akan mengkontaminasi lingkungan.

Lingkungan yang terkontaminasi cenderung lebih berpotensi memicu penyakit baik penyakit ringan seperti gatal-gatal, maupun penyakit kronis seperti asma, bronkitis, dan jantung. Kontaminasi lingkungan dapat berupa polusi udara, pencemaran air, dan limbah yang dibuang tidak pada tempatnya. Polusi udara dapat menimbulkan masalah pernafasan seperti asma. Pencemaran air juga menimbulkan penyakit-penyakit kulit, infeksi saluran pencernaan. Sedangkan masalah limbah dapat memicu penyakit menular dan alergi. Perilaku masyarakat juga sangat berpengaruh, kebiasaan seperti membiarkan genangan air, tidak menguras penampungan air, menumpuk sampah, dan menumpuk barang bekas dapat memicu muncul penyakit-penyakit yang ditularkan oleh hewan seperti demam berdarah.

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit infeksi virus yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus*. Penyakit ini disebabkan oleh virus dengue yang memiliki empat serotipe berbeda (DEN-1, DEN-2, DEN-3, dan DEN-4) (Yunita Dkk., 2012). Gejala DBD bervariasi dari ringan hingga parah, termasuk demam tinggi mendadak, nyeri kepala parah, nyeri otot dan sendi, ruam, dan dalam kasus yang parah, dapat menyebabkan perdarahan dan syok yang mengancam nyawa. Abad ke-18: Penyakit yang mirip dengan DBD pertama kali dilaporkan di Asia, Afrika, dan Amerika Utara. Nama "*dengue*" diduga berasal dari bahasa Swahili, "*Ka-dinga pepo*," yang berarti penyakit yang disebabkan oleh roh jahat.

Pada tahun 1943-1944 epidemi besar pertama yang didokumentasikan dengan baik terjadi di Filipina dan Thailand selama Perang Dunia II. Epidemi ini menarik perhatian global terhadap penyakit ini. Pada era tahun 1950-an DBD mulai dikenal secara luas sebagai penyakit klinis yang unik. Epidemi besar terjadi di Asia Tenggara, termasuk di Filipina, Thailand, dan Vietnam. Pada tahun-tahun ini, pola penyakit DBD mulai terbentuk dengan jelas. Dengan meningkatnya urbanisasi dan mobilitas manusia, nyamuk *Aedes aegypti* menyebar ke wilayah-wilayah baru, meningkatkan insiden DBD di berbagai negara tropis dan subtropis. Penelitian mengenai virus dengue dan upaya untuk mengembangkan vaksin semakin intensif. Pada periode ini, beberapa metode pengendalian vektor juga diterapkan, seperti fogging dan larvasidasi.

Meningkatnya insiden global DBD, dengan epidemi besar di Amerika Latin, Asia Tenggara, dan Kepulauan Pasifik. Pada periode ini, *World Health Organization* (WHO) mulai memberikan perhatian lebih serius terhadap pencegahan dan pengendalian DBD. Pengembangan dan uji klinis vaksin dengue pertama, *Dengvaxia*, yang disetujui penggunaannya pada tahun 2015. Meskipun efektivitas vaksin ini masih menjadi perdebatan, ini merupakan langkah maju dalam upaya pencegahan DBD. Penelitian terus berlanjut untuk mengembangkan vaksin yang lebih efektif dan metode pengendalian vektor yang lebih efisien, termasuk penggunaan teknologi genetik untuk mengendalikan populasi nyamuk *Aedes*.

DBD telah menjadi salah satu penyakit yang paling cepat menyebar di dunia, dengan lebih dari setengah populasi dunia yang berisiko. Tantangan utama dalam pengendalian DBD meliputi: Adaptasi Nyamuk: Nyamuk *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* telah menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan perkotaan.

- a. Perubahan iklim pemanasan global dan perubahan pola curah hujan mempengaruhi distribusi geografis nyamuk pembawa virus dengue.
- b. Resistensi Insektisida penggunaan insektisida yang berlebihan telah menyebabkan resistensi pada beberapa populasi nyamuk.
- c. Kurangnya Vaksin yang Efektif: Meskipun ada vaksin seperti *Dengvaxia*, efektivitasnya masih terbatas dan tidak semua orang dapat menerima vaksin tersebut.

Kelompok 125 ikut berperan aktif dalam kegiatan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat terkait kebersihan agar tercipta lingkungan masyarakat yang bersih dan sehat di Desa Truko, Kecamatan Kangkung, Kabupaten Kendal. Kegiatan ini diharapkan dapat mewujudkan desa yang bersih dan sehat serta memberikan kesadaran pentingnya kesehatan.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah Kuantitatif Analitik Observasional dengan desain penelitian Kasus Kontrol yang dilaksanakan pada bulan Juli 2024. Jenis data yang dikumpulkan adalah data sekunder yaitu kasus Demam Berdarah Dengue yang diambil dari rekam medik di Puskesmas Kangkung sedangkan kontrol adalah tetangga dari kasus. Selain data sekunder, data primer dikumpulkan dari semua variabel independen. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara terstruktur baik kasus dan kontrol dengan menggunakan instrumen kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lingkungan sehat adalah segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan hidup manusia, baik itu mempengaruhi secara langsung ataupun tidak langsung. Lingkungan yang sehat akan berdampak sangat baik bagi kehidupan manusia, begitu pula sebaliknya, lingkungan yang tidak sehat atau buruk akan berdampak buruk pula bagi kehidupan (Dimas, 2020). Masyarakat yang sehat adalah hasil dari upaya kolektif dalam menjaga dan meningkatkan kondisi kesehatan fisik, mental, dan sosial. Ini melibatkan peran aktif dari individu, komunitas, serta kebijakan dan dukungan dari pemerintah dan organisasi terkait. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberikan akses yang memadai ke sumber daya kesehatan, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang lebih baik secara keseluruhan (Dompas Dkk., 2020).

Lingkungan dan masyarakat memiliki peran yang krusial dalam menentukan status kesehatan individu dan komunitas. Faktor-faktor seperti kualitas udara dan air, sanitasi, kondisi tempat tinggal, status sosial ekonomi, budaya, akses ke layanan kesehatan, dukungan sosial, dan kebijakan pemerintah semuanya saling berinteraksi untuk mempengaruhi kesehatan (Oroh Dkk., 2020). Upaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat harus mempertimbangkan semua aspek ini untuk mencapai hasil yang efektif dan berkelanjutan.

Faktor Lingkungan yang mempengaruhi Demam Berdarah

Lingkungan sangat erat hubungannya dengan kesehatan suatu masyarakat, lingkungan sebagai penyedia fasilitas untuk keberadaan makhluk hidup. Lingkungan memainkan peran penting dalam penyebaran dan peningkatan kasus DBD.¹ Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penyakit demam berdarah:

¹ Ribka Wowor, 'Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Perubahan Epidemiologi Demam Berdarah Di Indonesia', *E-CliniC*, 5.2 (2017) <<https://doi.org/10.35790/ec1.5.2.2017.16879>>.

a. Kondisi Iklim

Kondisi iklim sangat mempengaruhi siklus kembang biak nyamuk *Aedes*. Suhu yang tinggi serta hangat akan mempercepat proses perkembang biakan nyamuk dan akan mempercepat fase inkubasi virus *dengue* dalam tubuh nyamuk. Genangan air yang timbul akibat curah hujan yang tinggi akan menciptakan habitat berkembang biaknyamuk. Kelembaban juga dapat memperpanjang usia nyamuk yang akan meningkatkan potensi nyamuk untuk menyebarkan virusnya.

b. Lingkungan Fisik

Lingkungan yang tidak terjaga kebersihannya, banyak genangan air, sampah menumpuk, barang bekas menumpuk akan menjadi tempat ideal bagi perkembangan nyamuk.

c. Perubahan Iklim

Perubahan iklim dalam hal ini termasuk peningkatan suhu serta pola hujan yang tidak menentu dapat meningkatkan potensi nyamuk untuk menyebarkan virus ditempat yang iklimnya sesuai dengan yang diinginkan.

d. Urbanisasi

Perpindahan penduduk dari desa ke kota besar yang singkat sering kali tidak disertai dengan persiapan sanitasi yang tepat dan memadai, hal tersebut akan menciptakan habitat nyamuk yang ideal.

Faktor Perilaku Masyarakat yang Berhubungan dengan Demam Berdarah

Demam berdarah dengue (DBD) merupakan penyakit menular yang di sebabkan oleh virus dangué dan di tularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, meski ada faktor lingkungan yang mempengaruhi penyebaran DBD, perilaku masyarakat juga memainkan peran yang cukup krusial dalam pencegahan dan pengendali penyakit DBD berikut merupakan beberapa yang mempengaruhi :

a. Jarang menguras penampungan air;

Frekuensi dalam melakukan pengurasan air merupakan pemicu utama terjadinya demam berdarah dengue, air yang jarang dikuras akan menjadi tempat kembang biak nyamuk, jika dalam waktu lama air tidak kunjung dikuras maka populasi nyamuk akan semakin banyak.

b. Menutup pembuangan air;

Kebiasaan menutup penampungan air juga menjadi pemicu merebaknya penyakit demam berdarah, nyamuk cenderung lebih senang hidup pada air yang tenang, biasanya

kebiasaan menutup penampungan air tidak diimbangi dengan mengurasnya dengan teratur.

c. Menimbun barang bekas;

Perlu diingat bahwa nyamuk suka pada tempat-tempat yang cenderung lembab dan gelap, menumpuk barang bekas akan menimbulkan kelembaban dan biasanya barang bekas diletakkan tidak beraturan, hal tersebut dapat menjadi pemicu merebaknya penyakit demam berdarah karena nyamuk akan bersarang ditempat tersebut.

d. Menggantungkan pakaian;

Nyamuk demam berdarah sangat suka bau badan manusia, sehingga pakaian bekas, sehingga sering dipakai nyamuk untuk bersembunyi. Kebiasaan Jika nyamuk yang beristirahat pada pakaian menggantung tersebut menghisap darah penderita demam berdarah dan selanjutnya pindah dan menghisap darah orang yang sehat maka dapat tertular virus demam berdarah dengue.

Kebiasaan diatas akan memicu keberadaan jentik-jentik nyamuk. Keberadaan jentik aedes aegypti dengan kejadian DBD adalah suatu hal yang saling berkaitan artinya masyarakat yang disekitar rumahnya ada jentik nyamuk/aedes aegypti pada penampung air lebih berisiko untuk menderita DBD dibanding dengan masyarakat yang disekitar rumahnya tidak ada jentik nyamuk/ aedes aegypti pada penampung air.

Keberadaan jentik nyamuk yang hidup sangat memungkinkan terjadinya demam berdarah dengue. Jentik nyamuk yang hidup di berbagai tempat seperti bak air, atau hinggap di lubang pohon, lubang batu, pelepah daun, tempurung kelapa, pelepah pisang, potongan bambu. Virus dengue ini memiliki masa inkubasi yang tidak terlalu lama yaitu antara 37 hari, virus akan terdapat di dalam tubuh manusia. Oleh karena itu apabila keberadaan jentik nyamuk dibiarkan maka yang terjadi adalah kejadian demam berdarah dengue yang akan terus meningkat.

4. KESIMPULAN

Kondisi lingkungan serta masyarakat yang baik dan sehat sangat mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Penyakit demam berdarah yang disebabkan oleh nyamuk juga dipicu dengan faktor lingkungan, lingkungan yang tidak bersih serta memiliki banyak genangan air akan menjadi tempat berkembang biak nyamuk pemicu demam berdarah. Desa Truko sendiri masih sering dijumpai tempat-tempat yang berpotensi menjadi sarang nyamuk, ditambah pada salah satu dusun dilintasi aliran irigasi yang tidak dapat dikatakan bersih. Banyak sampah yang ikut hanyut dalam aliran sungai tersebut, baik sampah dari desa sebelah maupun sampah yang dibuang oleh warga desa sendiri.

Perilaku masyarakat yang membuang sampah sembarangan, menumpuk sampah pada tempat kosong sangat mempengaruhi merebaknya penyakit demam berdarah. Upaya pemberantasan nyamuk *Aedes aegypti* juga tidak didukung oleh pihak-pihak terkait, pada akhir juli 2024 terdapat beberapa orang yang terindikasi positif demam berdarah dengue. Posko kkn 125 mengupayakan untuk mengadakan fogging pada sekitar rumah korban demam berdarah, namun dari pihak terkait hanya mengiyakan tanpa adanya tindakan. Malah ada pihak yang menyangkal hal tersebut dengan mengatakan bahwa hal tersebut bukan penyakit medis, namun merupakan penyakit magis.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi lingkungan serta perilaku masyarakat sangat mempengaruhi demam berdarah, walaupun penyakit demam berdarah sendiri dapat dikatakan sebagai penyakit musiman dan hampir terjadi setiap tahun yaitu pada awal musim penghujan. Namun hal tersebut dapat dicegah dengan lingkungan masyarakat yang bersih serta didukung perilaku masyarakat yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimas. 2020. 'Lingkungan Sehat Membuat Hidup Sejahtera', Dinas Lingkungan Hidup Kota Semarang. <[https://Dlh.Semarangkota.Go.Id/Lingkungan-Sehat-Membuat-Hidup-Sejahtera/#:~:Text=Lingkungan Sehat Merupakan Segala Sesuatu,Berdampak Baik Bagi Kehidupan Manusia.](https://Dlh.Semarangkota.Go.Id/Lingkungan-Sehat-Membuat-Hidup-Sejahtera/#:~:Text=Lingkungan%20Sehat%20Merupakan%20Segala%20Sesuatu,Berdampak%20Baik%20Bagi%20Kehidupan%20Manusia.)>
- Dompas, Blessy Ezra, Oksfriani Jufri Sumampouw, Jootje M. L. Umboh. 2020. 'Apakah Faktor Lingkungan Fisik Rumah Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue', *Journal Of Public Health And Community Medicine*, 1.2 (2020), 11–15
- Oroh, Martini Yanti, Odi Roni Pinontoan, And Joseph B.S. Tuda. 2020. 'Faktor Lingkungan, Manusia Dan Pelayanan Kesehatan Yang Berhubungan Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue', *Indonesian Journal Of Public Health And Community Medicine*, 1.3 , 35–46
- Wowor, Ribka. 2017. 'Pengaruh Kesehatan Lingkungan Terhadap Perubahan Epidemiologi Demam Berdarah Di Indonesia', *E-Clinic*, 5.2. <<https://doi.org/10.35790/Ecl.5.2.2017.16879>>
- Yunita, Jasrida, Mitra Mitra, And Herlina Susmaneli. 2012. 'Pengaruh Perilaku Masyarakat Dan Kondisi Lingkungan Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue', *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 1.4, 193–98 <<https://doi.org/10.25311/Keskom.Vol1.Iss4.28>>